

Pengaruh *Teacher Support* terhadap *Student Engagement* Dimediasi oleh *Basic Need Satisfaction* pada Siswa di SMA ‘Y’

Waal Syiath Muawiah^{1*}, Nur Akmal², Astiti Tenriawaru Ahmad³

^{1,2,3}Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Jl. A.P. Pettarani, Kota Makassar, Kode Pos 90222, Indonesia

E-mail: waalsyiathmuawiah27@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5688>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 Jan 2026

Revised: 05 Feb 2026

Accepted: 21 Feb 2026

Kata Kunci:

Sekolah, *Student Engagement*, *Teacher Support*, *Basic Needs Satisfaction*

Keywords:

School, *Student Engagement*, *Teacher Support*, *Basic Needs Satisfaction*

ABSTRACT

Siswa di sekolah diharapkan untuk berpartisipasi aktif pada setiap kegiatan pembelajaran di sekolah, namun pada kenyataannya banyak masalah emosional dan perilaku yang terjadi pada siswa SMA sehingga mengurangi keterlibatannya di sekolah dan kemudian berdampak pada hasil akademik di sekolah. Keterlibatan siswa di sekolah dikenal dengan istilah *student engagement*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *teacher support* terhadap *student engagement* dengan *basic needs satisfaction* sebagai mediator. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Subjek penelitian berjumlah 178 siswa SMA ‘Y’. Pengumpulan data menggunakan skala *School Engagement Measure*, skala *Teacher Support*, dan skala *Basic Needs Satisfaction at School*. Analisis data dilakukan dengan analisis jalur (*path analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *teacher support* berpengaruh terhadap *student engagement* dimediasi oleh *basic needs satisfaction* pada siswa SMA ‘Y’ ($B=0.038$, $p=0.048$). Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *teacher support* terhadap *student engagement* dimediasi *basic needs satisfaction* di SMA ‘Y’. Studi ini menegaskan peran krusial pemenuhan kebutuhan dasar dalam perspektif *Self Determination Theory* dan menyarankan agar pendidik serta konselor memprioritaskan dukungan psikologis untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Students are expected to actively participate in learning activities at school; however, in reality, there are various emotional and behavioral problems experienced by high school students, which reduce their engagement in school and ultimately affect their academic outcomes. Student involvement in school is known as student engagement. This study aims to examine the effect of teacher support on student engagement with basic need satisfaction as the mediating variable. This research employed a quantitative method with 178 students from Senior High School ‘Y’ as participants. Data were collected using the School Engagement Measure, the Teacher Support Scale, and the Basic Needs Satisfaction at School Scale. Data analysis was carried out using path analysis. The results indicate that student engagement is influenced by teacher support mediated by basic need satisfaction among students at Senior High School ‘Y’ ($B=0.038$, $p=0.048$). Thus, the findings of this study show that teacher support significantly influences student engagement through basic need satisfaction. This study emphasizes the crucial role of meeting basic needs from an SDT perspective and suggests that educators and counselors prioritize psychological support to enhance student engagement.



This is an open access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite: Waal Syiath Muawiah, et al (2026). Pengaruh *Teacher Support* terhadap *Student Engagement* Dimediasi oleh *Basic Need Satisfaction* pada Siswa di SMA ‘Y’, 4(3) 21090-21098. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5688>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses multidimensi, bukan hanya pemenuhan tuntutan kurikuler, melainkan suatu langkah strategis pengembangan kapabilitas manusia (Kurniawan & Agustang, 2021). Melalui proses pendidikan, siswa diharapkan mampu mengoptimalkan potensi dirinya yang relevan

dengan perkembangan zaman, sekaligus memiliki karakter yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Kurniawan & Agustang, 2021). Sekolah merupakan unsur dalam konteks sosial selain keluarga dan lingkungan rumah yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan manusia. Sekolah membentuk lingkungan belajar yang kemudian akan menimbulkan terjadinya interaksi secara langsung antara siswa-siswa, dan siswa-guru.

Lingkungan belajar ini akan berdampak pada kepribadian dan perkembangan siswa karena dapat memengaruhi motivasi belajar, interaksi sosial, rasa aman, dan kenyamanan siswa (Abdullah & Lasri, 2024). Kompleksitas interaksi di sekolah ini menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi, namun sering kali justru menjadi sumber tekanan tersendiri bagi siswa. Diananda (2018) menjelaskan bahwa faktor lingkungan sekolah yang kompetitif dan pergaulan sosial yang dinamis dapat memicu ketidakstabilan psikologis, terutama jika siswa merasa gagal memenuhi tuntutan eksternal tersebut. Tekanan dari lingkungan luar inilah yang kemudian memperparah kondisi internal siswa.

Ali, Jan, Elbatal, Khan, dan Qazi (2024) dalam penelitian menemukan bahwa masalah emosional dan perilaku pada siswa SMA sering kali muncul bersamaan dan berkontribusi signifikan terhadap hambatan akademik di sekolah. Menurunnya hasil belajar, tingkat kehadiran yang rendah, merasa bosan di sekolah, jenuh, hingga putus sekolah merupakan permasalahan pendidikan yang kerap terjadi (Fikrie & Ariani, 2019). Kurangnya partisipasi siswa dalam proses diskusi di kelas, datang terlambat, tidak antusias saat pembelajaran berlangsung, dan bolos pembelajaran menyiratkan bahwa keterlibatan siswa (*student engagement*) di sekolah masih sangat rendah (Amalia & Hendriani, 2017). Realitas yang terjadi saat ini adalah semakin tinggi level pendidikan, malah semakin menurun pula tingkat *engage* pada siswa (Prihandini & Savitri, 2021). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Marks (2000) bahwa *student engagement* mengalami penurunan dimulai dari jenjang pendidikan SD, SMP, dan berada pada tingkat terendah di jenjang SMA.

Siswa yang memiliki *student engagement* yang rendah akan berakibat pada hasil belajar yang rendah pula, sebab kurangnya dorongan untuk berprestasi dan kurangnya upaya untuk memahami materi yang telah disampaikan (Putri & Prasetyaningrum, 2023). *Student engagement* yang rendah dapat mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai, sebab tidak ada keterlibatan siswa di dalamnya (Ernawati, Kurniasari, & Ningrum, 2022). Dampak dari proses panjang rendahnya *student engagement* dapat berakibat pada siswa tidak naik kelas dan akhir permasalahan tersebut adalah siswa putus sekolah (Furrer & Skinner, 2003). Mengacu pada data Kemendikbudristek 2024/2025, jenjang SMA mencatat angka putus sekolah sebanyak 0,19% atau 10.200 dan angka siswa tidak naik kelas sebanyak 0,18% atau 9.270 dari jumlah siswa SMA di Indonesia. Angka ini merepresentasikan ribuan remaja yang gagal menuntaskan pendidikannya.

Berdasarkan studi terbaru *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 yang dirilis pada Desember 2023, kualitas pendidikan di Indonesia berada di urutan 68 dari 81 negara, sebuah capaian yang mengindikasikan bahwa kualitas pendidikan nasional masih tergolong rendah. Sistem pendidikan yang efektif dapat berdampak positif pada hasil belajar siswa dan tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Salah satu faktor yang dapat digunakan untuk memperbaiki sistem pendidikan adalah dengan meningkatkan keterlibatan siswa atau *student engagement* (Sulsani & Alwi, 2023). Cahyani, Razak, dan Akmal (2025) mendefinisikan *student engagement* sebagai partisipasi penuh dan kontribusi nyata peserta didik dalam seluruh rangkaian proses pembelajaran. *Student engagement* merupakan alokasi sumber daya psikologis dan tenaga yang secara sengaja dicurahkan untuk mengakuisisi pengetahuan serta keahlian yang relevan dengan penyelesaian tugas (Pratiwi & Aulianti, 2024). *Student engagement* dipahami sebagai fenomena psikologis di mana siswa merasa terhubung dengan institusi sekolah mereka.

Menurut Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004), hal ini bermanifestasi dalam bentuk keterlibatan secara kognitif, emosional, dan perilaku. Sementara itu, Gibbs dan Poskitt (2010) menilai kondisi ini berdasarkan reaksi siswa terhadap kegiatan akademik di berbagai situasi, baik internal maupun eksternal kelas. Siswa yang memiliki tingkat keterlibatan yang tinggi akan menunjukkan kondisi yang positif, penuh semangat, berenergi, dan berkomitmen penuh dalam menyelesaikan tugas yang diberikan (Schaufeli, Pinto, Salanova, & Bakker, 2002). Rahman dan Rusli (2020) menjelaskan bahwa dengan adanya *student engagement* akan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, seperti mencontek, bolos, tidak mendengarkan guru, serta perilaku negatif lainnya. Selain itu, siswa akan memiliki kesadaran sendiri untuk mematuhi aturan sekolah.

Fredricks, dkk (2004) menyebutkan bahwa tingkat *engagement* tinggi yang dirasakan oleh siswa disebabkan oleh *school level factor* (kondisi sekolah), *classroom context* (lingkungan kelas), dan *individual needs* (kebutuhan pribadi). *School level factors* meliputi visi misi sekolah, kurikulum, aturan, serta iklim sekolah. *Classroom context* meliputi manajemen kelas yang efektif hasil ciptaan guru dan siswa, misalnya dukungan guru dan teman sebaya, karakteristik tugas, dan struktur kelas. *Individual needs* meliputi kebutuhan yang akan memotivasi siswa agar melibatkan diri dalam kegiatan sekolah. *Student engagement* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal di sekolah (Halimah, Kusdiyati, & Susandari, 2017). Faktor internal yang meliputi *basic need satisfaction* terdiri dari *sense of relatedness*, *sense of autonomy*, dan *sense of competence*. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi *student engagement* adalah konteks sosial yakni konteks guru dan teman sebaya.

Hasil survei data awal menunjukkan lebih dari separuh siswa (53%) pernah tidur dalam kelas saat pembelajaran berlangsung, dengan alasan yang disampaikan adalah merasa pembelajaran dan penjelasan guru membosankan, hal tersebut berhubungan dengan aspek *emotional engagement*. Selanjutnya, jenis pelanggaran lain di SMA 'Y' tersebut adalah bolos pelajaran dengan persentase sebanyak 36%, tidak tepat waktu datang di sekolah sebanyak 33%, melanggar tata tertib atribut sebanyak 13%, dan tidak hadir tepat waktu di dalam kelas sebanyak 3%. Hal tersebut memiliki kesesuaian dengan aspek *behavioral engagement*. Berdasarkan proses wawancara dengan guru Bimbingan Konseling bahwa pada akhir semester lalu terdapat 4 orang siswa kelas XI yang tidak mengumpulkan tugas akhir sehingga berakibat pada penilaian guru mata pelajaran. Hal tersebut memiliki kesesuaian dengan aspek *cognitive engagement*.

Sejumlah penelitian menyoroti vitalnya peran guru dalam meningkatkan partisipasi siswa. Yu dan Singh (2016) membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan guru (*teacher support*) dengan tingkat keterlibatan siswa (*student engagement*). Temuan ini diperkuat oleh Tas, Subaşı, dan Yerdelen (2018) yang menegaskan bahwa dukungan dari pengajar berdampak langsung terhadap partisipasi siswa dalam pembelajaran. Lebih spesifik lagi, Fitriani & Hidayati (2025) menguraikan bahwa interaksi personal antara guru dan siswa, pemilihan metode pengajaran, serta kemampuan guru dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif merupakan faktor kunci dalam menstimulasi keterlibatan siswa.

Teacher support merupakan penilaian siswa, dimana siswa merasakan dukungan dan perhatian oleh guru (Klem & Connell, 2004). *Teacher support* memiliki beberapa indikator perilaku, yakni *structure*, *autonomy*, dan *involvement* (Savitri, Rohinsa, Wijaya, Andamari, & Anggraeni, 2023). Aspek *Structure* terdiri dari keinginan akan prestasi siswa, pemberian konsekuensi yang konstan, serta memberikan *feedback* yang baik. *Autonomy* atau kemandirian terdiri atas bagaimana guru memberikan kemandirian pada siswa agar dapat menghubungkan tujuan yang diinginkan dan nilai pribadi dari siswa tersebut. *Involvement* merupakan dukungan emosional dari guru. Jika dukungan guru berperan sebagai faktor eksternal, maka faktor internal yang turut menentukan terbentuknya *student engagement* adalah pemenuhan kebutuhan dasar (Halimah, dkk., 2017). Tian, Pi, Huebner, dan Du (2016) menyebutkan bahwa *Basic needs satisfaction* terdiri dari tiga dimensi, yakni *sense of relatedness* (kebutuhan akan relasi sosial), *sense of autonomy* (kebutuhan akan otonomi), dan *sense of competence* (kebutuhan akan kompetensi).

Siswa dapat lebih berpartisipasi aktif atau lebih *engage* dalam proses pembelajaran ketika konteks sosial dapat membuat siswa merasa lebih kompeten, otonomi, dan terhubung (Savitri, dkk., 2023). Hal ini sejalan dengan pandangan Deci dan Ryan (2000), yang menyatakan bahwa kepuasan terhadap ketiga kebutuhan psikologis dasar tersebut merupakan pemicu utama lahirnya motivasi intrinsik atau dorongan dari dalam diri untuk bertindak. Berangkat dari uraian fenomena serta data empiris yang telah dipaparkan di atas, penulis bermaksud mengkaji permasalahan ini secara mendalam melalui penelitian berjudul "Pengaruh *Teacher Support* terhadap *Student Engagement* dimediasi oleh Pemenuhan *Basic Needs Satisfaction* pada Siswa di SMA 'Y'".

METODE

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional untuk menguji hubungan antar variabel. Secara spesifik, penelitian ini menerapkan teknik analisis jalur (*path analysis*) dengan bantuan perangkat lunak *JAMOV* versi 2.6.26.0 guna mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung variabel independen terhadap variabel dependen melalui mediator. Populasi

dalam penelitian ini adalah siswa di SMA 'Y'. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling atau sampling jenuh, di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian tanpa terkecuali. Total partisipan dalam penelitian ini berjumlah 178 siswa yang terdiri dari 99 siswa kelas X (55,6%) dan 79 siswa kelas XI (44,4%).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga skala psikologis yang disajikan dalam bentuk kuesioner. Instrumen pertama adalah skala *student engagement* yang diadaptasi dari konstruksi alat ukur *school engagement* oleh Ramadhani dan Purwono (2023) yang berdasar pada teori Fredricks, dkk (2004). Skala ini terdiri dari 10 aitem valid yang mengukur dimensi perilaku, emosional, dan kognitif dengan rentang respons 1 (tidak pernah) hingga 5 (selalu). Berdasarkan hasil uji coba, skala ini memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0.70. Instrumen kedua adalah skala *teacher support* yang dimodifikasi dari penelitian Rina, Aprianty, dan Marsha (2024) berdasarkan teori (Chen, 2005), yang mencakup dimensi dukungan emosional, instrumental, dan kognitif. Skala ini terdiri dari 28 aitem valid dengan rentang jawaban 1 (sangat tidak sesuai) hingga 5 (sangat sesuai) dan memiliki nilai reliabilitas sebesar 0.853.

Instrumen ketiga yang digunakan sebagai variabel mediator adalah skala *basic needs satisfaction at school* yang diadaptasi oleh Alwi, Razak, dan Ridfah (2023). Alat ukur ini menilai pemenuhan tiga kebutuhan dasar psikologis siswa yaitu otonomi, keterhubungan, dan kompetensi yang terdiri dari 14 aitem valid. Skala ini menggunakan model *Likert* dengan rentang 1 (sangat tidak setuju) hingga 6 (sangat setuju) dan menunjukkan konsistensi internal yang baik dengan koefisien reliabilitas sebesar 0.769.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama yaitu analisis deskriptif, uji asumsi, dan uji hipotesis. Analisis deskriptif dilakukan untuk membuat kategorisasi data berdasarkan mean hipotetik dan standar deviasi. Selanjutnya, dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov*, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas guna memastikan data memenuhi syarat statistik parametrik menggunakan *SPSS ver 25.0*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Responden

Penelitian melibatkan sebanyak 178 siswa di SMA 'Y' (laki-laki= 85 ; perempuan=93) yang didominasi oleh siswa berada pada kelas X (N= 99), selebihnya berasal dari kelas XI (N= 79). Berdasarkan distribusi usia, urutan jumlah responden dari yang terbanyak adalah usia 16 tahun (N=84), usia 15 tahun (N=79), usia 14 tahun (N=10), dan yang paling sedikit adalah usia 17 tahun (N=5).

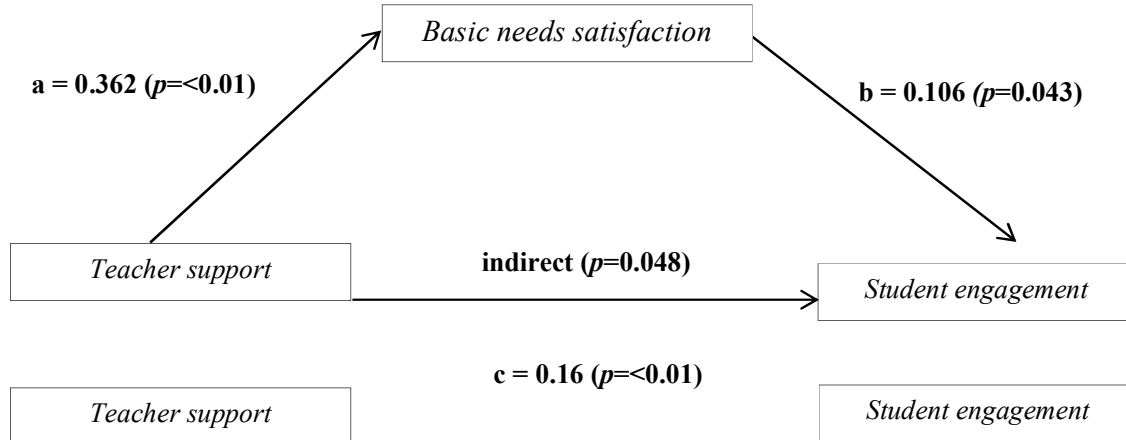
Deskripsi Data Penelitian

Hasil kategorisasi data *student engagement* ditemukan responden didominasi pada kategori sedang (N=127), kemudian kategori tinggi (N=45), dan terakhir adalah kategori rendah (N=6). Hasil kategorisasi data *teacher support* menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada level tinggi (N=113), sisanya berada pada kategori sedang (N=65). Hasil kategorisasi *basic needs satisfaction* didominasi oleh siswa dengan kategori sedang (N=92), kemudian kategori tinggi (N=85), dan sisanya berada pada kategori kecil (N=1).

Hasil Uji Prasyarat

Analisis uji normalitas menunjukkan sebaran data terdistribusi normal ($p=0.064$). Uji linearitas mengonfirmasi bahwa terdapat hubungan linear dan signifikan antar variabel ($p=0.000$). Hasil uji multikolinearitas (*Tolerance* = 0.686 dan *VIF* = 1.457) dinyatakan tidak mengalami masalah multikolinearitas. Hasil uji heteroskedastisitas ($p=0.649$; $p=0.945$) menunjukkan tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

Hasil Analisa Mediasi



Gambar 1. Model mediasi

Hasil analisa pengaruh *teacher support* terhadap *student engagement* (jalur c) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *student engagement*. *Teacher support* memberikan sumbangan efektif sebesar 16% dalam membentuk keterlibatan siswa. Adapun mayoritas varian sisanya, yakni 84%, ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam model penelitian ini. Arah hubungan yang positif bermakna bahwa peningkatan kualitas dukungan dan respon guru akan diikuti secara linear oleh peningkatan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

Hasil uji pengaruh *teacher support* terhadap *basic needs satisfaction* (jalur a) mengonfirmasi adanya pengaruh yang positif dan signifikan. *Teacher support* memberikan kontribusi pengaruh sebesar 36,2% terhadap tingkat pemenuhan kebutuhan dasar siswa, sementara 63,8% sisanya dijelaskan oleh determinan lain di luar model penelitian. Hubungan positif ini menegaskan bahwa semakin optimal dukungan yang diberikan guru, semakin tinggi pula kepuasan kebutuhan dasar yang dirasakan siswa. Temuan ini selaras dengan kerangka *Self-Determination Theory* (SDT), yang menjelaskan bahwa dukungan sosial khususnya dari pendidik merupakan faktor krusial dalam memfasilitasi kebutuhan psikologis siswa.

Berdasarkan hasil uji *basic needs satisfaction* terhadap *student engagement* (jalur b), diperoleh nilai koefisien estimasi sebesar 0.106 dengan taraf signifikansi $p = 0.043$, dengan demikian disimpulkan bahwa *basic needs satisfaction* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *student engagement*. Secara proporsional, variabel *basic needs satisfaction* memberikan sumbangan pengaruh sebesar 10,6% terhadap keterlibatan siswa, sementara mayoritas varian (89,4%) dipengaruhi oleh faktor eksternal lainnya. Sifat hubungan yang positif mengindikasikan bahwa semakin optimal pemenuhan kebutuhan dasar yang dirasakan siswa, semakin tinggi pula tingkat partisipasi aktif mereka dalam pembelajaran.

Berdasarkan analisis tidak langsung, dapat diketahui bahwa $p = 0,048$ ($p < 0.05$) yang menunjukkan bahwa terdapat efek mediasi yang bermakna. *Basic needs satisfaction* memiliki pengaruh sebagai mediator sebesar 19,30%. Nilai *estimate* yang positif bermakna semakin tinggi dukungan guru di sekolah, maka akan semakin tinggi pula pemenuhan kebutuhan dasar siswa, dan semakin tinggi keterlibatan siswa di sekolah. Karena pengaruh langsung *teacher support* terhadap *student engagement* juga signifikan yakni $p < 0.001$ ($p < 0.05$) maka *basic needs satisfaction* berperan sebagai mediator parsial. Ini berarti bahwa meskipun sebagian besar pengaruh *teacher support* terjadi secara langsung, sebagian lainnya bekerja melalui *basic needs satisfaction*.

Pembahasan

Hasil uji statistik mengonfirmasi terdapat pengaruh positif dan signifikan *teacher support* terhadap *student engagement* pada siswa SMA 'Y'. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin optimal dukungan yang diberikan guru, semakin tinggi pula tingkat keterlibatan siswa di sekolah. Sebaliknya, minimnya dukungan guru berpotensi menurunkan partisipasi siswa. Temuan empiris ini selaras dengan studi Yu dan Singh (2016) yang menyimpulkan adanya korelasi kuat antara dukungan guru dan keterlibatan siswa. Temuan serupa juga terdapat pada penelitian Prihandini dan Savitri (2021) yang menyoroti peran guru dalam membentuk *engagement*. Hal serupa didukung oleh penelitian Savitri,

dkk (2023) yang membuktikan bahwa *teacher support* mampu meningkatkan *student engagement* baik secara langsung maupun tidak langsung. *Student engagement* merupakan variabel yang kompleks, sehingga *teacher support* bukan satu-satunya faktor penyebab munculnya *engagement* siswa di sekolah. Hasil uji kuantitatif, menunjukkan bahwa variabel *teacher support* memberikan sumbangan efektif sebesar 16% terhadap pembentukan *student engagement*, sedangkan 84% sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.

Hasil uji statistik selanjutnya menunjukkan *teacher support* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *basic needs satisfaction* pada siswa SMA 'Y'. Hal tersebut menunjukkan semakin optimal dukungan yang diberikan guru, semakin tinggi pula tingkat pemenuhan kebutuhan dasar yang dirasakan oleh siswa. Secara kuantitatif, variabel *teacher support* memberikan sumbangan efektif sebesar 36,2% terhadap *basic needs satisfaction*. Adapun sisa varian sebesar 63,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini. Savitri, dkk (2023) menjelaskan bahwa persepsi siswa terhadap dukungan guru memicu proses penilaian internal siswa apakah kebutuhan mereka terpenuhi atau tidak. Dinamika ini dapat dijelaskan melalui mekanisme pemenuhan pada masing-masing aspek kebutuhan dasar. Pertama, terkait kebutuhan kompetensi (*competence*). Pemberian instruksi yang jelas oleh guru (*instrumental support*) membuat siswa merasa mampu menguasai tugas. Skinner dan Belmont (1993) menegaskan bahwa guru yang memberikan instruksi mampu membantu siswa merasa kompeten. Bantuan guru membuat tantangan akademik yang awalnya terlihat sulit menjadi mudah untuk dikerjakan.

Kedua, terkait kebutuhan keterhubungan (*relatedness*). *Emotional support* atau kepedulian yang ditunjukkan guru terhadap siswa untuk merasa terhubung dan diterima di lingkungannya, sebagaimana dijelaskan oleh Deci dan Ryan (2000) bahwa interaksi interpersonal guru-siswa adalah kunci pemenuhan *relatedness*. Ketiga, terkait kebutuhan otonomi (*autonomy*), ketika guru mengajak siswa berdiskusi untuk memecahkan masalah dan bukan sekadar memberi jawaban, guru sebenarnya sedang mendukung otonomi berpikir siswa. Siswa merasa dilibatkan dalam proses intelektual dan memiliki kendali atas pemahaman mereka sendiri, sekaligus memperdalam penguasaan materi mereka (*competence*). Dengan demikian, tingginya *teacher support* secara efektif akan membuat siswa merasa mampu, terhubung secara sosial, dan dihargai pilihannya. Hal ini sejalan dengan pandangan Deci dan Ryan (2000) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial (guru) adalah fasilitator utama bagi terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar.

Selanjutnya, uji statistik menemukan bahwa *basic needs satisfaction* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *student engagement* pada siswa SMA 'Y'. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin terpenuhi kebutuhan dasar psikologis siswa, semakin tinggi pula keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar. Temuan ini diperkuat oleh studi Halimah, dkk (2017) yang mengidentifikasi *basic needs satisfaction* sebagai salah satu faktor internal krusial yang memicu terbentuknya *engagement* siswa. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Fredricks, dkk (2004) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi erat antara pemenuhan kebutuhan dengan tingkat keterlibatan siswa. Kemudian pendapat lain oleh Connell dan Wellborn (1991), pemenuhan kebutuhan dasar psikologis dapat memotivasi munculnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Pernyataan dukungan akan temuan ini juga berasal dari Deci dan Ryan (2002) menjelaskan bahwa guru dan teman sekelas dapat memenuhi kebutuhan dasar psikologis.

Student engagement bukanlah perilaku yang muncul tiba-tiba, melainkan manifestasi dari motivasi intrinsik karena terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar. Ketika kebutuhan psikologis siswa terpenuhi, siswa akan merasa nyaman berada dalam kelas, yang otomatis akan mengurangi perilaku *disengagement* siswa seperti bolos atau tidur di kelas. Ketika kebutuhan akan kompetensi terpenuhi maka rasa putus asa akan hilang, berganti dengan keinginan untuk mencoba (*cognitive engagement*). Begitu pula dengan kebutuhan keterhubungan, saat siswa merasa menjadi bagian dari kelas, mereka secara sukarela datang dan mematuhi aturan (*behavioral engagement*) bukan karena paksaan, melainkan karena mereka merasa memiliki keterikatan terhadap sekolah tersebut. Jadi, *basic needs satisfaction* bekerja sebagai mekanisme internal yang mengubah tuntutan sekolah menjadi keinginan pribadi siswa untuk terlibat.

Kemudian hasil analisis jalur mediasi mengonfirmasi bahwa dukungan guru tidak hanya berdampak langsung, tetapi juga bekerja melalui mekanisme pemenuhan kebutuhan dasar siswa. Perhitungan efek menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh tidak langsung adalah sebesar 19,30%,

sedangkan pengaruh langsung *teacher support* terhadap *student engagement* masih mendominasi sebesar 80,7%. Karena pengaruh langsung masih signifikan dan dominan, maka peran *basic needs satisfaction* dalam model ini dikategorikan sebagai mediator parsial. Hasil ini memperkuat temuan Savitri, dkk (2023) yang juga menemukan bahwa *teacher support* memiliki jalur pengaruh ganda terhadap *engagement* baik secara langsung maupun melalui perantara pemenuhan kebutuhan dasar. Kemudian Skinner dan Belmont (1993) membuktikan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat meningkat secara signifikan apabila guru memfasilitasi pemenuhan kebutuhan dasar siswa.

Temuan ini menggambarkan dinamika psikologis yang utuh mengenai bagaimana siswa SMA 'Y' memproses lingkungan sekolahnya. Dukungan guru tidak serta merta membuat siswa rajin, melainkan dukungan tersebut harus diinternalisasi terlebih dahulu menjadi kepuasan psikologis. Ketika guru di SMA 'Y' memberikan struktur yang jelas dan bantuan instrumental, siswa tidak lagi merasa bingung atau tidak mampu menghadapi pelajaran. Intervensi guru ini secara langsung memenuhi kebutuhan kompetensi siswa. Di saat yang sama, perhatian guru memenuhi kebutuhan keterhubungan. Setelah kebutuhan ini terisi, siswa merasa berdaya dan dihargai. Perasaan berdaya inilah yang kemudian mendorong siswa untuk terlibat aktif. Siswa yang awalnya pasif menjadi aktif karena mereka merasa lingkungan sekolah melalui dukungan guru memfasilitasi kebutuhan mereka. Dengan demikian, *basic needs satisfaction* bertindak sebagai mediator yang mengubah dukungan eksternal guru menjadi motivasi internal siswa untuk belajar.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *teacher support* memiliki pengaruh positif dan signifikan, baik secara langsung terhadap *student engagement* maupun terhadap *basic needs satisfaction*. *Basic needs satisfaction* juga terbukti berpengaruh positif terhadap *student engagement* dan berperan sebagai mediator parsial dalam hubungan antara *teacher support* dan *student engagement*. Meskipun pengaruh langsung *teacher support* lebih dominan, peran mediasi *basic needs satisfaction* tetap berkontribusi penting. Temuan ini mengafirmasi *Self-Determination Theory* mengenai urgensi dukungan guru dalam memfasilitasi kebutuhan psikologis dan partisipasi siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada pihak sekolah yang telah memfasilitasi lokasi penelitian serta uji coba instrumen. Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis tujukan kepada Dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, serta masukan berharga sejak tahap proposal hingga tuntasnya tugas akhir ini. Selain itu, terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas segala dukungan dan bantuan yang diberikan hingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan.

REFERENSI

- Abdullah, M. N., & Lasri. (2024). Peran Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SD Rumah Sekolah Cendekia Makassar. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 4(2), 101–109.
- Ali, S., Jan, S. U., Elbatal, I., Khan, S. U., & Qazi, A. (2024). Emotional and Behavioral Problems Among Higher-grade Students. *Journal of Disability Research*, 3, 1–9. <https://doi.org/10.57197/JDR-2024-0023>
- Alwi, M. A., Razak, A., & Ridfah, A. (2023). Basic Psychological Needs Satisfaction and School Well-Being in Students. *Indonesian Journal of Educational Studies (IJES)*, 86–91.
- Amalia, R., & Hendriani, W. (2017). Pengaruh Resiliensi Akademik Dan Motivasi Belajar Terhadap Student Engagement Pada Santri Mukim Pondok Pesantren Nurul Islam Karangcempaka Sumenep. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 6, 1–13.
- Cahyani, S., Razak, A., & Akmal, N. (2025). Pengaruh Persepsi Teacher Support terhadap Student Engagement pada Siswa SMAIT Al-Fityan School Gowa. *Journal of Correctional Issues*, 8(1), 46–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.52472/jci.v8i1.547>
- Chen, J. J. (2005). Relation of Academic Support From Parents , Teachers , and Peers to Hong Kong Adolescents ' Academic Achievement : The Mediating Role of Academic Engagement. *Genetic, Social, and General Psychology Monographs*, 131(2), 77–127. <https://doi.org/10.3200/MONO.131.2.77-127>

- Connell, J. P., & Wellborn, J. G. (1991). Competence, Autonomy, and Relatedness: a Motivational Analysis of Self-System Process.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry: An International Journal for the Advancement of Psychological Theory*, 11(4), 227–268.
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *ISTIGHNA*, 1(1), 116–133.
- Ernawati, L., Kurniasari, N. I., & Ningrum, D. S. A. (2022). Pengaruh School Wellbeing Terhadap Student Engagement. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 6(1), 24–29. <https://doi.org/10.22460/q.v6i1p8-16.2929>
- Fikrie, & Ariani, L. (2019). Keterlibatan Siswa (Student Engagement) di Sekolah sebagai Salah Satu Upaya Peningkatan Keberhasilan Siswa di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper*, 103–110.
- Fitriani, & Hidayati, N. (2025). Peran guru dalam meningkatkan keterlibatan belajar siswa di kelas. *Damhil Education Journal*, 1(5), 64–73. <https://doi.org/10.37905/dej.v5i1.2788>
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence. *American Educational Research Association*, 74(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Furrer, C., & Skinner, E. (2003). Sense of Relatedness as a Factor in Children's Academic Engagement and Performance. *Journal of Educational Psychology*, 95(1), 148–162. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.95.1.148>
- Gibbs, R., & Poskitt, J. (2010). Student Engagement in the Middle Years of Schooling (Years 7-10): A Literature Review Report to the Ministry of Education.
- Halimah, L., Kusdiyati, S., & Susandari. (2017). Pengaruh Konteks Teman Sebaya terhadap Keterlibatan Belajar dengan Mediator Self System Processes. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 265–274.
- Klem, A. M., & Connell, J. P. (2004). Relationships Matter: Linking Teacher Support to Student Engagement and Achievement. *Journal of School Health*, 74(7), 27–34.
- Kurniawan, A., & Agustang, A. (2021). Faktor Pengambat Tingkat Kedisiplinan Siswa Di SMAN Bantaeng. *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 1(3), 120–126.
- Marks, H. M. (2000). Student Engagement in Instructional Activity: Patterns in the Elementary, Middle, and High School Years. *American Educational Research Journal*, 37(1), 153–184. <https://doi.org/10.3102/00028312037001153>
- Pratiwi, C. K. K., & Aulianti, J. E. (2024). Pengaruh Academic Self Concept terhadap Student Engagement pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung. *Humanitas*, 8(2), 129–142.
- Prihandini, F., & Savitri, J. (2021). Peran Teacher Support terhadap School Engagement pada Siswa SMA "X" Bandung. *Humanitas*, 5(1), 27–42.
- Putri, H. A. K., & Prasetyaningrum, S. (2023). Dampak efikasi diri akademik terhadap keterlibatan siswa pada remaja. *Cognicia*, 11(2), 99–105. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v11i2.28486>
- Rahman, I., & Rusli, D. (2020). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap student engagement SMAN 1 Kampung Dalam. *Jurnal Riset Psikologi*, 1, 1–11.
- Rina, A., Aprianty, R. A., & Marsha, G. C. (2024). Pengaruh Teacher Support Terhadap Student Engagement Siswa Di SMAN X Asro. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 4(2), 1–15.
- Savitri, J., Rohinsa, M., Wijaya, S., Andamari, S., & Anggraeni, M. T. (2023). Peran Teacher Support terhadap Student Engagement melalui Basic Needs Satisfaction pada Siswa SMA. *Humanitas*, 7(3), 343–356.
- Schaufeli, W. B., Pinto, A. M., Salanova, M., & Bakker, A. B. (2002). Burnout And Engagement In University Students. *Journal of Cross Cultural Psychology*, 33(5), 464–481.
- Skinner, E. A., & Belmont, M. J. (1993). Motivation in the Classroom: Reciprocal Effects of Teacher Behavior and Student Engagement Across the School Year. *Journal of Educational Psychology*, 85(4), 571–581.
- Sulsani, I., & Alwi, M. A. (2023). Subjective Well-Being di Sekolah dan Student Engagement pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 2(4), 69–76.
- Tas, Y., Subaşı, M., & Yerdelen, S. (2018). The role of motivation between perceived teacher support

- and student engagement in science class. *Educational Studies*, 45(5), 1–11. <https://doi.org/10.1080/03055698.2018.1509778>
- Tian, L., Pi, L., Huebner, E. S., & DU, M. (2016). Gratitude and Adolescents' Subjective Well-Being in School: The Multiple Mediating Roles of Basic Psychological Needs Satisfaction. *Frontiers in Psychology*, 7, 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01409>
- Yu, R., & Singh, K. (2016). Teacher support, instructional practices, student motivation, and mathematics achievement in high school. *The Journal of Educational Research*, 111(1), 1–14. <https://doi.org/10.1080/00220671.2016.1204260>